

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Penulis & Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian
1.	PEMAKNAAN KESETARAAN GENDER OLEH PENONTON DALAM FILM MULAN, Audhira Nurul Fadilla & Dimas Satrio Wijaksono & 2022	Telkom University	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi resepsi yang memiliki hasil pemaknaan penonton memiliki posisi dominan dimana penonton dapat menerima semua pesan kesetaraan gender dalam film dalam berbagai perspektif	Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan modifikasi terhadap informan dengan tujuan untuk memperoleh keragaman pemaknaan dan tidak berfokus pada satu hasil yaitu posisi pemaknaan Doiminant Hegemonic.	Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan Film Mulan sebagai fokus penelitian dengan informan wanita yang pernah mengalami isu ketidakadilan gender, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki fokus film Hati Suhita dengan santriwati sebagai informan.
2.	DISKRIMINASI GENDER DALAM KEBIJAKAN PESANTREN (STUDY DI PESANTREN	STAIN Gajah Putih Takengon	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini memiliki hasil bahwa masih ada beberapa aturan yang condong terhadap	Dalam penelitian ini disarankan untuk mengkaji pondok pesantren	Perbedaan penelitian terletak pada pengumpulan data primer yaitu melalui riset langsung

AL-MUHAMAD CEPU), SUWARNO & 2018	santri laki-laki dan membatasi santri perempuan seperti dalam hal urusan untuk keluar pondok pesantren.	beragam yang lebih modern guna mengetahui perbedaan peraturan antara santri laki-laki dan santri perempuan yang mengindikasikan diskriminasi atau ketidakadilan gender	ke pondok pesantren AL- MUHAMAD CEPU sedangkan penelitian ini menggunakan informan berupa santriwati dari berbagai Pondok Pesantren.		
3. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, Evi Dwi Lestari & 2023	Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas semua karakter dan pesan tersembunyi Alina Suhita, membahas terkait problematika gender dan menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter dan perempuan dengan detail tertentu.	Dari penelitian ini disarankan untuk penelitian berikutnya dikembangkan ditambahkan kedudukan perempuan lainnya dalam tokoh pendamping lainnya dan tidak hanya fokus terhadap pemeran utama. Dapat menganalisis kedudukan perempuan melalui sudut pandang Ibu Mertua,	Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi resepsi. Perbedaan lainnya yaitu penggunaan karakter Alina Suhita pada Novel dan Film.

					Sahabat Perempuan dan Nenek Alina Suhita.	
4.	ANALISIS RESEPSI TERHADAP FEMINISME DALAM FILM BIRDS OF PREY, Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedy Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura. & 2021	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas pesan feminisme yang ditampilkan karakter harley quinn dalam film yang melawan ketidakadilan gender. perlakuan yang tidak adil membuat harley quinn menjadi karakter feminis untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan semua informan berada pada posisi dominant hegemonic yaitu menerima pesan tersebut sesuai preferred reading.	Dalam penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkannya penelitian dengan metode lain seperti analisis semiotika dikarenakan banyak simbol dan mitos yang dianalisis mendalam melalui karakter Harley Quinn.	Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah penggunaan konsep film yaitu Feminisme dan Kesetaraan Gender, terdengar sama namun penyampaian pesan dalam film dilakukan berbeda. perbedaan lainnya terletak pada genre dan asal film dimana penelitian terdahulu bergenre Action dengan mengangkat budaya barat sedangkan Film Hati Suhita merupakan film Indonesia dengan ciri khas budaya Indonesia

						yaitu Jawa yang sangat kental dalam latar film.
5.	PENDIDIKAN ADIL GENDER DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo), Hambali & 2017	Universitas Nurul Jadid	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas ketimpangan dan diskriminasi gender di sektor pendidikan dan menyajikan hasil berupa upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Jadid dalam membangun gender awareness diantaranya perbahan mindset, equal gender relation, pembinaan dan lain-lain	Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk Pondok Pesantren lainnya di Indonesia dapat lebih memperhatikan pembuatan dan peraturan terkait santri dan santriwati sehingga tidak menimbulkan bias gender dan membatasi potensi serta ruang gerak santriwati dalam lingkup positif. Untuk lembaga pendidikan lainnya di Indonesia juga perlu menerapkan dan mengedukasi terkait Gender Awareness guna memberikan kesempatan yang sama	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian terkait bagaimana pendidikan adil gender mulai diterapkan di Pondok Pesantren sedangkan penelitian ini memiliki fokus membangun pemahaman kesetaraan gender melalui Karakter Alina Suhita sebagai figur pemimpin pondok pesantren.

---

terhadap  
generasi  
bangsa.

---

*Sumber : Olahan Peneliti*

Penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas merupakan penelitian yang konsep maupun teorinya digunakan dalam peneltian ini dan dikombinasikan satu sama lain. Dari penelitian terdahulu satu (1) konsep yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu pengertian Analisis Resepsi Stuart Hall dan konsep kesetaraan gender. Melalui penelitian terdahulu kedua (2) konsep yang dipakai yaitu pemahaman singkat tentang pesantren, pengertian gender dan regulasi atau aturan pesantren yang tidak adil terhadap santriwati dan santri laki-laki di pondok pesantren yang berkaitan dengan kesetaraan gender di lingkungan pesantren. Pada penelitian terdahulu ketiga (3) konsep yang dijadikan referensi karakter Alina Suhita dalam Novel Hati Suhita, peran dan posisi perempuan dalam Novel Hati Suhita, konsep kesetaraan gender dan pendidikan karakter. Penelitian terdahulu keempat (4) pengertian resepsi dan film sebagai media sosialisasi. Penelitian kelima (5) terkait sistem pendidikan dan regulasi di pesantren terkait pendidikan adil gender. Dengan adanya beberapa penelitian tedahulu dan keberagaman konsep tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan kebaruan tentang pesan kesetaraan gender dalam film dan juga penelitian baru yang menggunakan Film Hati Suhita.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Teori Resepsi Stuart Hall**

Kata Resepsi berasal dari bahasa latin *recipere* dan dalam bahasa Inggris *reception*, memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca. Pengertian secara luas yaitu audiens atau khalayak mencoba untuk memberikan makna dan pengolahan terhadap sebuah teks atau tayangan yang fokusnya kepada bagaimana pembaca menerima pesan dan bukan pada pengirim pesan. Dengan berbagai latar belakang budaya, pengalaman hidup dan sosial dari khalayak akan membuat pemaknaan menjadi beragam dan berbeda yang menghasilkan berbagai posisi pemaknaan. Riset terkait khalayak menurut Stuart Hall dalam (Ghassani & Nugroho, 2019) khalayak memiliki perhatian langsung terhadap (1) Encoding yaitu analisis dalam konteks politik dan sosial dimana atau keadaan pesan isi media diproduksi. (2) Decoding yaitu konsumsi isi media di kehidupan sehari-hari.

Dalam analisis resepsi memiliki fokus yaitu perhatian individu dalam komunikasi massa (decoding) yaitu pemahaman dan pemaknaan secara mendalam terhadap teks dan kemudian bagaimana cara individu menginterpretasikan isi media. Menurut Stuart Hall dalam (Lestari, 2017) terdapat tiga posisi pemaknaan melalui decoding yang dilakukan khalayak, diantaranya yaitu :

#### **1. Posisi Hegemoni Dominan**

Posisi Dominan merupakan situasi dimana media sebagai penyampai pesan dan khalayak menerimanya, pesan apa yang disampaikan media khalayak juga menyukai, sejalan dan sependapat. Media menyampaikan pesan dengan cara menggunakan budaya dan kode dominan dalam masyarakat.

#### **2. Posisi Negosiasi**

Khalayak yaitu santriwati dengan posisi pemaknaan negosiasi cenderung menerima ideologi dominan namun menolak diterapkan dalam kondisi atau kasus tertentu, dengan kata lain khalayak menerima makna dominan namun menyesuaikan tergantung keadaan dan kondisi tertentu.

### 3. Posisi Oposisi

Khalayak tidak menerima dan menolak makna atau pesan yang disampaikan media, kondisi dimana audiens memiliki pemikiran kritis yang berbeda atau memberikan pemaknaan lain terhadap pesan tersebut. Khalayak menerima pemaknaan sesuai situasi atau pengalaman yang pernah dialami, terdapat faktor pribadi yang membuat khalayak tidak dapat menerima pesan sesuai *preferred reading*.

Oleh sebab itu teori ini peneliti gunakan guna melihat posisi pemaknaan informan apakah dominan, negosiasi atau oposisi dengan *preferred reading*. Penelitian ini menggunakan *preferred reading* yang berasal dari *Video Press Conference* dan wawancara para pemeran utama film *Hati Suhita*, pesan dalam film ini yaitu perempuan dapat mengambil peluang dan kesempatan yang ada dalam berbagai hal, melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dengan sama baiknya bahkan lebih baik. Menjaga konsistensi dalam peran privat dan publik serta tetap memperhatikan batasan yang ada sebagai perempuan, tetap patuh dan menghormati orang tua dalam setiap pembuatan keputusan. Karakter Alina Suhita menyampaikan pesan kesetaraan gender secara lembut dan tidak menggambarkan gerakan feminis keras yang ditunjukkan melalui rasa hormatnya terhadap Orang Tua, Suami dan Mertuanya.

#### 2.2.2. Kesetaraan Gender

Menurut Mufidah dalam (Hambali, 2017) Gender merupakan istilah yang menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dari hasil konstruksi sosial dan budaya. Peran-peran sosial gender tersebut dapat berubah dan dipelajari dari waktu ke waktu dan budaya antar budaya, dapat diartikan gender bukanlah hal bersifat biologis dan diciptakan melalui proses budaya dan sosial yang panjang (Hambali, 2017). Secara umum gender berguna untuk mencari tahu dengan detail perbedaan perempuan dengan laki-laki dari pandangan sosial budaya, yang memiliki keterkaitan dengan harapan masyarakat terhadap bagaimana seharusnya menjadi perempuan dan laki-laki. Gender memiliki pengertian perbedaan peran antara laki-

laki dan perempuan yang dihasilkan dan dibentuk oleh masyarakat, lingkungan sosial, budaya dan pengalaman dan dalam pembentukannya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.

Seringkali peran ini membuat laki-laki maupun perempuan merasa dibatasi sehingga menimbulkan ketidakadilan gender, perbedaan perilaku, hak bahkan kedudukan menjadi persoalan gender. Perbedaan atau bias gender disebabkan oleh banyak hal diantaranya disosialisasikan, diperkuat, dibentuk dan dikonstruksikan secara kultural atau sosial melalui negara maupun ajaran keagamaan. Menurut Mufidah dalam (Hambali, 2017) pandangan bias gender dan penetapan peran berasal dari budaya matriarki dan patriarki yang memiliki potensi besar memicu diskriminasi gender laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki menganggap laki-laki diatas perempuan dan matriarki sebaliknya. Sumber-sumber dan manifestasi ketidakadilan gender diatas diantaranya yaitu :

### **1. Stereotype**

Suatu pemberian label terhadap laki-laki atau perempuan yang seringkali berkonotasi negatif dan cenderung menimbulkan masalah, contohnya yaitu perempuan dianggap lemah, cengeng, cerewet, memiliki emosi tidak stabil, penakut, tidak dapat bertanggung jawab dan mengerjakan pekerjaan berat. Pria dianggap kasar, kuat, keras kepala, egois, rasional dan pencemburu.

### **2. Subordinasi**

Pandangan yang tidak adil terhadap salah satu jenis kelamin yang timbul akibat stereotip gender, sehingga mengalami ketidakadilan dalam penempatan status, relasi, peran dan lainnya. Laki-laki dianggap supraordinat sehingga memiliki banyak peran dalam pengambilan keputusan dan produksi, sedangkan perempuan berada pada subordinat yang mengambat akses dalam berpartisipasi, pengambilan keputusan dan fungsi kontrol.



### **3. Kekerasan Berbasis Gender**

Bias gender yang memandang laki-laki superior dan perempuan inferior membuat hubungan rentan terjadi kekerasan, kekerasan berbasis gender umumnya sering dialami perempuan yang identik dengan makhluk lemah dan tidak berdaya.

### **4. Beban Kerja Yang Tidak Proporsional**

Pengabaian dan pemaksaan salah satu jenis kelamin terhadap beban kerja berlebihan yang berasal dari pembakuan peran laki-laki dan perempuan produktif-reproduktif yang berakibat pembagian kerja tidak fleksibel yang mengakibatkan beban kerja berlipat. Menjadi berat bagi perempuan apabila ia juga menjadi ibu rumah tangga dimana pekerjaan mereka akan menjadi dua kali lipat.

Hal hal diatas akan termanifestasi dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya pertama dalam tingkat negara yang bentuknya seperti ketidakadilan hukum dan undang-undang, kebijakan negara dan program. kedua dalam kultur adat dan etnik suku masyarakat di Indonesia yang diwariskan turun temurun, ketiga dalam lingkungan kerja dan pendidikan yaitu ketimpangan kebijakan, aturan dan sistem organisasi yang masih sering ditemukan, keempat dalam ideologi sebagian orang yang sudah mengakar atau melekat sehingga sangat sulit untuk diubah yaitu seperti prinsip hidup dan karakter, kelima yaitu dalam kehidupan rumah tangga dimana kondisi ini membatasi interaksi, gerak dan partisipasi anggota keluarga. (Utaminingsih, 2019)

Film Hati Suhita menjadi edukasi penyampai pesan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, keluarga dan rumah tangga. Dalam film ini peran Alina Suhita sebagai peran utama mendominasi scene dalam film sehingga dapat menjadi wawasan bagi masyarakat bahwa wanita dapat seimbang dan menjalankan berbagai peran dengan baik. Perempuan juga memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan berpendapat serta didengar. Perempuan memiliki kedudukan kuat namun tidak berlebihan dan tetap menghormati keluarga serta lainnya dengan *image* santun santriwati.

### 2.2.3. Film Sebagai Media Edukasi

Film sebagai bagian dari komunikasi massa, Komunikasi Massa sendiri dapat diartikan suatu proses penyampaian informasi, ide maupun sikap yang ditujukan kepada banyak orang dengan mesin yang diklasifikasikan berupa media massa yaitu televisi, radio, surat kabar, majalah dan film menurut Suprpto dalam (Asri, 2020). Media massa memiliki karakteristik yang dapat menjangkau audiens secara luas atau *universality of reach* Denis McQuail dalam (Fadilla & Wijaksono, 2022) Komunikasi massa menciptakan sebuah produk berupa pesan-pesan komunikasi, produk tersebut didistribusikan dan disebarakan untuk khalayak luas dalam kurun waktu terus-menerus hingga tertentu. Proses ini dapat dilakukan oleh lembaga dengan bantuan teknologi tertentu dan tidak bisa dilakukan secara perorangan sehingga pesan melalui komunikasi massa banyak disampaikan melalui industri film (Romli, 2016)

Secara harfiah film dapat diartikan berupa rangkaian gambar yang bergerak (hidup), menurut McQuail dalam (Fadilla & Wijaksono, 2022). Film dianggap mampu meraih jangkauan khalayak dengan luas dan banyak, hal ini membuat film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan realitas. Film sebagai komunikasi massa telah memasuki kehidupan manusia secara luas dan beragam menyampaikan pesan atau realitas sosial kepada masyarakat dengan tujuan mengedukasi dan mempengaruhi pandangan masyarakat terkait fenomena maupun isu sosial yang terjadi. Dengan tujuan membangun kesadaran masyarakat oleh sebab itu film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan namun juga memproduksi makna yang mempengaruhi penonton sebagai khalayak McQuail dalam (Fadilla & Wijaksono, 2022). Film dapat memberikan berbagai dampak negatif dan positif serta membentuk karakter penontonnya dan memiliki muatan ideologis di dalamnya, dalam penyampaian pesan tersebut sutradara menggunakan imajinasi guna representasi dengan unsur-unsur menyangkut eksposisi (penyajian langsung dan tidak langsung).

Film dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kebiasaan masyarakat serta memiliki interaksi positif dengan kebudayaan. Menurut Stanley J. Baran dalam (Asri, 2020). Film memiliki beberapa efek diantaranya yaitu (1) Efek

Kognitif terjadi jika terdapat perubahan terkait apa yang diketahui dan dipahami khalayak. (2) Efek Afektif terjadi jika ada perubahan dengan apa yang dirasakan, dibenci atau disenangi khalayak. (3) Efek Behavioral mengacu pada perilaku nyata yang diamati seperti pola tindakan kebiasaan perilaku atau kegiatan. Film merupakan bagian komunikasi massa yang memiliki fungsi komunikasi yaitu media edukasi untuk penonton, fungsi film dalam bidang sosial dan tatanan masyarakat diantaranya yaitu Effendy dalam (Mustofa, 2022) :

**1. Informasi**

Proses pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan serta penyebaran data, berita, gambar, fakta dan juga pesan yang dibutuhkan masyarakat untuk pengetahuan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Informasi membuat masyarakat memahami situasi dalam lingkungan dan sosial, dibagikan melalui media massa dengan tujuan dapat diketahui orang banyak.

**2. Sosialisasi**

Tersedianya sumber ilmu pengetahuan sehingga memungkinkan individu bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat efektif, individu sadar terhadap fungsi sosialnya di masyarakat sehingga mereka menjadi individu aktif.

**3. Motivasi**

Motivasi berisi penjelasan tujuan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang, memberikan dorongan kepada individu untuk menentukan pilihan dan keinginan. Mendorong kelompok dan individu untuk keberhasilan tujuan utama yang dikeja bersama.

**4. Perdebatan dan Diskusi**

Saling berpendapat dan menyiapkan fakta untuk memperkuat argumentasi yang berfungsi untuk persetujuan berbagai pihak dan menyelesaikan perbedaan pendapat terkait masalah publik.

**5. Pendidikan**

Memanfaatkan ilmu pengetahuan dan mendorong perkembangan intelektual, pendidikan keterampilan, pembentukan karakter yang menunjang kemahiran di berbagai bidang.

**6. Memajukan Kebudayaan**

Menyebarkan hasil seni dan kebudayaan yang mewujudkan pelestarian warisan masa lalu, mengutamakan perkembangan kebudayaan dengan cara memperluas horizon seseorang. Merealisasikan imajinasi serta membangun kreativitas dan kebutuhan dalam estetika.

**7. Hiburan**

Menyebarkan simbol, sinyal, citra, gambar dan suara dari drama, kesenian, tari, sastra, olahraga, musik, komedi dan sebagainya untuk kesenangan atau rekreasi kelompok maupun individu.

**8. Integrasi**

Penyediaan berbagai pesan yang diperlukan bagi bangsa, kelompok dan individu dengan tujuan untuk saling mengenal, mengerti, menghargai kondisi dan pandangan juga keinginan orang lain.

Film sebagai media sosialisasi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain sebagai bentuk dalam mewariskan nilai dan kebudayaan yang berpotensi mempengaruhi dan memberikan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya. Menurut Charlotte Buhler dalam (Elyas & Iskandar, 2020) sosialisasi memiliki arti Proses yang membuat individu terbantu dalam menyesuaikan diri, belajar cara berpikir yang membuat individu akan berguna dalam kelompoknya. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah individu yang mempelajari proses belajar, penanaman nilai, norma-norma dan kebiasaan di masyarakat dalam proses yang panjang dengan transfer dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Film *Hati Suhita* merupakan film yang menggambarkan kehidupan perempuan yakni tokoh utama Alina Suhita yang dibesarkan di lingkungan pesantren dan kebudayaan Jawa, menjadi santri sejak kecil membuat Alina Suhita memiliki karakter santun, sopan, tegas dan berwibawa. Selain perannya menjadi santri Alina Suhita juga memiliki peran lain yaitu Istri dari Gus Birru, menjadi seorang istri Alina Suhita bermain dengan sangat baik dengan *scene* melayani kebutuhan Gus Birru, menjaga kehormatan Gus Birru dan menutupi aib rumah tangganya karena Gus Birru tidak mencintainya selama pernikahan. Peran Alina sebagai pemimpin pesantren yang mengemban tanggung jawab proses pembelajaran serta memberikan inovasi dan pandangan baru dalam lingkungan pesantren. Alina menerapkan pendidikan adil antara santri laki-laki dan perempuan dalam hal mendapat hak dan kewajiban sama dalam mengakses pendidikan di pesantren.

Peran Alina sebagai anak dan juga menantu juga mendominasi *scene* dalam film ini, Alina menjadi seorang anak yang penurut dan patuh terhadap kedua orang tuanya dengan menerima perjodohan dengan Gus Birru. Alina Suhita juga menjalankan peran menantu dengan sangat total yaitu melayani kebutuhan mertuanya, memberikan perhatian dan mengemban tanggung jawab yang diberikan mertuanya sebagai pemimpin pesantren Al-Anwar dengan baik. Film *Hati Suhita* menjadi media yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang peran dan kemampuan perempuan di masyarakat, terdapat perubahan kedudukan perempuan yang menggeser unsur patriarki di Indonesia. Alina Suhita merupakan karakter dengan tujuan sosialisasi terkait cara bagaimana perempuan memperjuangkan kesetaraan gender dengan penggambaran lain, bukan karakter dengan jenis feminis menggebu-gebu namun Alina Suhita menonjolkan sifat santun, sopan, tegas, inovatif dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki namun di satu sisi ia tetaplah seorang perempuan yang memiliki batasan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Contohnya saat Alina menenangkan diri bersama sahabatnya dan menangis, ia juga meminta pendapat ayah mertua dan juga kakek neneknya dalam setiap langkah dan keputusan yang akan ia ambil.

Sebagai pemimpin pesantren dan santriwati yang berwibawa dan cerdas serta dapat membuat keputusan dengan orientasi ke depan, namun pada peran privat yakni menjadi istri, menantu dan anak ia menjadi wanita yang tunduk, santun dan

tetap mengormati keputusan orang yang lebih tua. Dengan adanya scene dan penggambaran tersebut film Hati Suhita bermaksud memberikan sosialisasi pesan kesetaraan gender di pesantren melalui karakter Santriwati Alina Suhita yang kuat namun tetap memperhatikan batasan-batasan yang memang menjadi takdir perempuan. Dengan kata lain sesuai *preferred reading* bahwa perempuan dalam mengambil peluang dan mencoba kesempatan apapun selagi memiliki kompetensi yang dapat menunjang kehidupannya, namun tetap memperhatikan batasan dan kemampuannya.

#### 2.2.4. Santriwati

Kata “Santri” menurut John E. Berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji, sedangkan pengertian Santri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah orang yang sedang berusaha mendalami agama islam dengan serius dan sungguh-sungguh. Kata “Santri” juga berasal dari kata “cantrik” yang memiliki makna orang yang selalui mengikuti gurunya pergi atau menetap kemanapun (Muhakamurrohman, 2014). Santri juga mengikuti kemana gurunya pergi, sehingga tercipta sebuah pondok pesantren dimana berisi banyak santri dan juga para ustadz atau ustadzah. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan Santri merupakan sebutan untuk murid yang menjadi peserta pembelajaran agama dan ilmu islam dengan sungguh-sungguh di sebuah pondok pesantren, Santri untuk laki-laki dan Santriwati yang berarti murid perempuan atau santri perempuan.

Pemilihan santriwati sebagai informan penelitian ini didasari karena Alina Suhita tokoh utama film Hati Suhita tumbuh dari santriwati hingga menjadi pemimpin pesantren, santriwati otomatis dekat dengan kehidupan dalam pesantren sesuai dengan latar tempat film tersebut. Untuk pemilihan santriwati minimal usia 15 tahun juga didasari alasan film ini memiliki rating usia 13 tahun keatas. Informan santriwati dapat memberikan pemaknaan beragam didasari sistem pendidikan di pesantren, aturan-aturan untuk santriwati, tipe pesantren, lamanya menjadi santriwati dan faktor lainnya.

### **2.2.5. Pesantren**

Pesantren merupakan tempat untuk pendidikan agama islam tertua di Indonesia, Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang memiliki peran besar dalam menyebarkan nilai pendidikan islam dan nilai moral serta akhlak. Pesantren adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang melakukan pengajaran dan program pendidikan agama islam dengan peserta didik yaitu santri. Dalam pesantren tradisi yang diajarkan selain mengaji dan mengkaji pengetahuan islam, para santri juga harus mengamalkan dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang telah dipelajari (Muhakamurrohman, 2014).

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren yaitu kemandirian, kesejahteraan, solidaritas, semangat kerjasama dan juga keikhlasan. Kesederhanaan memiliki makna pengunduran diri dari hirarki atau ikatan yang ada di masyarakat dengan mencari makna yang lebih dalam pada hubungan sosial. Semangat kerjasama juga solidaritas memiliki tujuan untuk melakukan peleburan di masyarakat majemuk yang ikhlas dalam mengejar hakikat hidup. Sedangkan konsep keikhlasan tanpa memperhitungkan untung dan rugi merupakan perwujudan hubungan baik antar santri dengan kiai dan juga masyarakat, sehingga diharapkan alumni pesantren tersebut menjadi pribadi yang pandai secara emosional, berbudi luhur dan bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan (Muhakamurrohman, 2014).

Sebagai bagian dari lembaga Pendidikan pesantren juga memiliki gaya kepemimpinan, memiliki ciri khas yaitu kepemimpinan diatur oleh Kyai. Kyai dalam pesantren merupakan sumber mutlak yang memiliki wewenang sebagai pendidik, pengasuh dan pemilik pondok Pesantren (Awaliyah & Nurdiana, 2021). Berdasarkan karakteristik dan tradisi pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu Tradisional dan Modern, berikut penjelasannya dibawah ini.

#### **1. Pesantren Tradisional**

Ketika mendengar kata “Pesantren” sebagian masyarakat berpikir sebuah tempat pendidikan yang religius, dinamis, eksotis dan ilmiah. Pemikiran lainnya yaitu ortodoks, tertutup, tradisional dan statis (Muhakamurrohman, 2014). Hanya

beberapa orang tua yang menginginkan anaknya menimba ilmu di pesantren dengan harapan menjadi anak yang shaleh dan sholehah serta mendapatkan nilai agama islam yang lebih dibandingkan sekolah reguler, hal ini membuat pesantren jadi kata yang serius dan menakutkan bagi sebagian besar anak di Indonesia. sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia pesantren senantiasa melestarikan dan mengedukasi ajaran dengan nilai-nilai tradisional.

Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui santri yang memiliki sikap sederhana, penuh tanggung jawab, terikat solidaritas tinggi dan belajar tanpa pamrih, semua sikap tersebut merupakan pondasi awal yang didapatkan santri dengan model pesantren tradisional Geertz dalam (Muhakamurrohman, 2014). Pesantren tradisional atau Salafi adalah pesantren yang mempertahankan pembelajaran kitab-kitab lama, tradisi tradisional lama, penggunaan kitab-kitab kuning atau maraji' serta pengaturan tidur dan tempat seperti kamar mandi masih menganut sistem tradisional Zarkasyi dalam (Syafe'i, 2017).

## **2. Pesantren Modern**

Dalam pesantren modern terdapat perubahan relasi antara santri dengan kiai, relasi paternalistik menjadi relasi yang fungsional. Pesantren modern merupakan jenis pesantren yang sistem pembelajaran dan kurikulumnya sudah tersusun dengan baik secara manajemen, pesantren modern juga didukung pembelajaran teknologi, bahasa asing dan pelajaran seperti sekolah umum namun pelajaran terkait agama islam tetap dominan. Ruang belajar yang digunakan juga menyerupai ruang kelas sekolah umum dimana semua santri duduk bersama dan menyimak pelajaran yang disampaikan Ustadz dan Ustadzah. Dalam hal kepengurusan tidak sentral pada seorang Kiai namun pesantren modern memiliki pengurus-pengurus lainnya yang membantu Kiai dalam mengelola pondok pesantren.

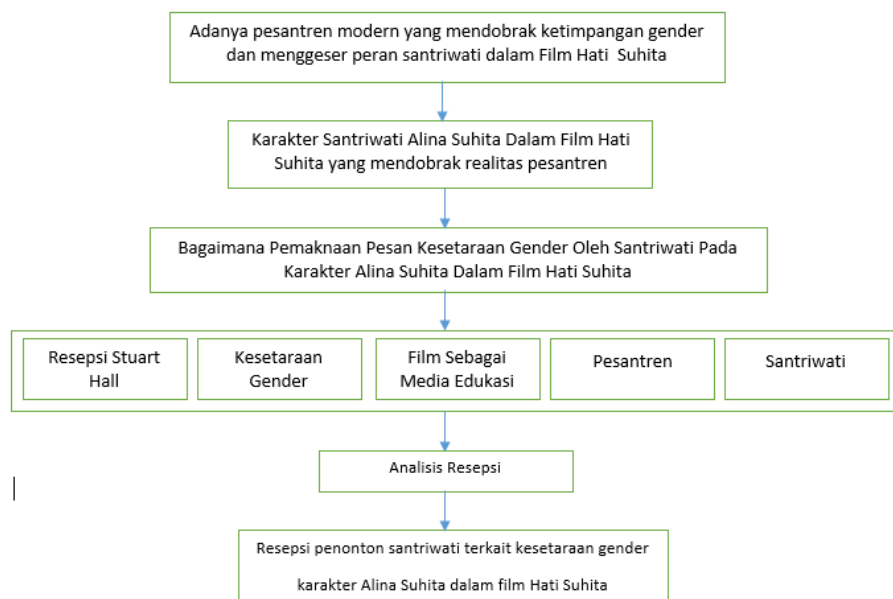
Pengurus tersebut dapat berasal dari anak kiai atau pengajar maupun santri yang memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki pengetahuan mumpuni. Pesantren modern memasukan mata pelajaran sekolah umum ke dalam kurikulumnya, dari segi bangunan dan infrastruktur pun pesantren modern lebih lengkap seperti fasilitas dapur siap saji, seragam, auditorium luas, ruang pengembangan bakat,



lapangan olahraga hingga laboratorium bahasa (Muhakamurrohman, 2014). Dalam pesantren modern tidak hanya sebatas pendidikan agama namun pengetahuan umum, pendidikan karakter dan santri diberikan hal itu guna menggali potensi dalam hal minat dan bakat.

Jika dilihat berdasarkan jenis pesantren tersebut latar tempat pesantren dalam film Hati Suhita merupakan tipe pesantren modern, terlihat melalui bentuk bangunan dan sistem pembelajaran di dalamnya. Scene Alina memimpin rapat dan mengkoordinasikan peraturan terkait metode pembelajaran yang efektif kepada para pengajar lainnya menunjukkan sisi modern melalui pengelolaan dan kepemimpinan pesantren, scene saat santri laki-laki dan santriwati bekerjasama dalam kelompok dalam satu ruangan yang sama menunjukkan sisi kurikulum pelajaran umum dan fasilitas teknologi. Sisi lainnya yang menunjukkan sisi modern dari pesantren Hati Suhita adalah penggunaan seragam untuk santri dan santriwati

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir  
Sumber : Olahan Peneliti

Penelitian ini diangkat berdasarkan adanya pergeseran peran santriwati di dalam pesantren, kemudian peneliti menggunakan Hati Suhita dan karakter Alina Suhita dengan konsep pesan kesetaraan gender dalam pesantren sebagai objek

penelitian. Film yang dirilis dari novel dan tayang di bioskop pada tahun 2023 tersebut menampilkan banyak scene yang mengedukasi masyarakat mengenai kesetaraan gender melalui karakter Alina Suhita sebagai pemimpin pesantren, anak, istri dan juga menantu. Untuk mengetahui apakah *preferred reading* diterima dengan baik oleh khalayak maka peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif analisis resepsi penonton santriwati terkait kesetaraan gender melalui karakter Alina Suhita dalam film Hati Suhita.

